



Penerapan Terapi Okupasi Individu pada Klien dengan Halusinasi Pendengaran di Balee Seulanga Rumah Sakit Jiwa Aceh

Yulia Sapitri¹, Rudi Alfiandi², Martina²

Universitas Syiah Kuala ^{1,2}

e-mail: yuliasapitri030700@gmail.com

Abstract

Schizophrenia manifests through positive symptoms, such as hallucinations, where individuals perceive sensations only discernible to them. These hallucinations can profoundly impact self-control, underscoring the importance of effective strategies to manage and mitigate the impacts. One promising avenue is the implementation of individual occupational therapy, selected for its calming influence and capacity to bolster self-confidence. This case study focused on the application of individual occupational therapy to patients experiencing auditory hallucinations at Balee Seulanga Room of Aceh Mental Hospital. The chosen intervention was the individual occupational therapy. The rationale behind incorporating occupational therapy was its ability to instill a sense of tranquility while fostering increased self-assurance. Upon conducting the intervention, the findings revealed a notable reduction in both the duration and frequency of hallucinations, ultimately leading to a heightened state of relaxation for the patients. The findings derived from this case study underscored the efficacy of occupational therapy in alleviating signs and symptoms associated with auditory hallucinations. Furthermore, it also highlighted the therapy's potential to enhance patients' abilities and promote adaptive behaviors. In conclusion, this case study suggests the continued integration of occupational therapy as part of comprehensive treatment plans for individuals grappling with schizophrenia. Beyond the confines of the hospital, the hope is that patients can perpetuate these therapeutic practices independently, fostering a sense of autonomy and productivity in their daily lives.

Keywords: Schizophrenia, Hallucination, Occupational Therapy.

Abstrak

Skizofrenia ditandai dengan adanya gejala positif seperti halusinasi. Halusinasi merupakan suatu keadaan ketika sering merasakan hal yang hanya dapat dirasakan oleh klien namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Dampak yang ditimbulkan klien halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Untuk mengatasi halusinasi adalah dengan mengontrol halusinasi tersebut. Salah satu terapi yang efektif diberikan adalah strategi pelaksanaan dan terapi okupasi individu. Terapi okupasi dipilih karena memberikan efek menenangkan dan meningkatkan rasa percaya diri. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui penerapan terapi okupasi individu pada klien halusinasi pendengaran di Balee Seulanga Rumah Sakit Jiwa Aceh. Intervensi yang dilakukan adalah asuhan keperawatan dan penerapan terapi okupasi individu. Setelah dilakukan intervensi, didapatkan hasil bahwa penerapan terapi okupasi mampu menurunkan durasi dan frekuensi halusinasi serta membuat klien rileks. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah penerapan terapi okupasi mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran, meningkatkan kemampuan klien serta mampu berperilaku adaptif. Diharapkan terapi okupasi dapat terus diterapkan oleh klien pada saat pulang ke rumah sehingga klien mandiri dan produktif.

Kata Kunci: Skizofrenia, Halusinasi, Terapi Okupasi.

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa menurut American Psychiatric Association (APA) merupakan pola perilaku yang dihubungkan dengan adanya distress (misalnya, gejala nyeri, menyakitkan), disabilitas (ketidakmampuan pada salah satu bagian atau beberapa fungsi penting) atau disertai peningkatan risiko secara bermakna untuk sakit, ketidakmampuan, atau kehilangan kebebasan (Suhermi, Ramli & Caing, 2021). Laporan WHO yang disampaikan (Wardani dan Dewi, 2018) menyebutkan bahwa sekitar 21 juta orang terkena skizofrenia, sedangkan di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400.000 orang atau 1,7 per mil penduduk. Berdasarkan data WHO pada tahun 2019 sebanyak 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan jiwa, terdapat 301 juta orang mengalami gangguan kecemasan, 280 juta orang mengalami depresi, 40 juta orang mengalami gangguan bipolar dan 24 juta orang mengalami skizofrenia.

Salah satu gejala positif yang ditimbulkan penderita skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan persepsi seseorang yang terjadi tanpa adanya rangsangan sensorik yang sesuai, dari sudut pandang subyektif individu yang tidak dapat dibedakan dari persepsi norma (Jimeno et al., 2022). Halusinasi dapat berdampak negatif pada fungsi interpersonal dan mengarah pada perilaku yang berbahaya. Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini klien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan (Handayani & Nurwidawati, 2013).

Peran perawat sangat penting dalam membantu menangani halusinasi pada klien. Perawat jiwa menjalankan perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan dalam menangani klien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa yaitu dengan melakukan penerapan standar asuhan keperawatan yaitu terapi generalis yang terdiri dari SP I mengontrol halusinasi dengan identifikasi (jenis, isi, waktu, frekuensi, respon, situasi yang dapat menimbulkan halusinasi) dan mengajarkan cara menghardik halusinasi; SP II minum obat secara teratur; SP III melakukan aktivitas terjadwal; SP IV bercakap- cakap dengan orang lain. Dampak yang terjadi apabila klien halusinasi tidak segera ditangani yaitu munculnya rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, pikiran yang buruk, dan tindak kekerasan. Akibatnya timbul respon maladaptif seperti mencederai diri sendiri, orang lain, lingkungan, perilaku kekerasan serta bunuh diri (Nugroho, 2020).

Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari halusinasi, dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat. Salah satu terapi nonfarmakologi tambahan yang efektif diberikan pada klien halusinasi adalah terapi okupasi individu. Terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum

dari terapi okupasi adalah membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup (Jatinandya & Purwito, 2020).

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Laisina dan Hatala (2022) bahwa adanya pengaruh terapi okupasi terhadap klien halusinasi yang disebabkan pemberian reinforcement positive atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil individu lakukan seperti mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan reinforcement positive, individu merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang disenangi. Memberikan kegiatan untuk klien dengan halusinasi adalah salah satu bidang kinerja dari okupasional. Terapi okupasi sendiri merupakan obat alami untuk membantu penyakit fisik dan mental, dengan memperkenalkan individu pada lingkungannya (Arifah & Murhayati, 2022).

Terapi ini terdiri dari beberapa kombinasi program perawatan psikososial yang efektif dan relevan, termasuk wawancara motivasi, pemantauan diri, kunjungan individual, kegiatan kerajinan tangan, psikoedukasi individual, dan perencanaan pemulangan. Terapi okupasi individu ini berfungsi untuk melihat fungsi kognitif, fungsi sosial, motivasi intrinsik, kepatuhan pengobatan, gejala, dan kepuasan pengobatan pada klien dengan skizofrenia. Hasil penelitian Shimada et al., (2018) memberikan bukti bahwa terapi okupasi individu di Rumah Sakit Jiwa Jepang efektif untuk meningkatkan fungsi kognitif dan hasil lain dari klien dengan skizofrenia atau gangguan skizoafektif. Pada hasil penelitian Muthmainnah, Syisnawati, Rasmawati dan Hernah (2023) salah satu terapi okupasi individu seperti menggambar merupakan media yang efektif sebagai wadah ekspresif bagi klien, setelah diberikan terapi okupasi individu tanda dan gejala halusinasi seperti mendengar suara-suara dan mengikuti isi halusinasi mula menurun.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang dilakukan bersama perawat di Balee Seulanga Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan 19 orang klien laki-laki, terdapat klien dengan perilaku kekerasan sebanyak 13 orang (68%), klien dengan kasus halusinasi sebanyak 6 orang (31%), klien dengan defisit perawatan diri sebanyak 19 orang (100%), dan klien dengan isolasi sosial sebanyak 2 orang (10%). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Tujuan penulisan studi kasus ini adalah menjelaskan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Aceh.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini dilakukan di Balee Seulanga Rumah Sakit Jiwa Aceh, Kota Banda Aceh, mulai tanggal 23 Februari - 4 Maret 2023. Asuhan keperawatan diawali dengan pengkajian, merumuskan analisa data, melakukan implementasi dan melakukan evaluasi. Hasil pengkajian pada Klien yang dilakukan pada tanggal 23-27 Februari 2023 didapatkan bahwa klien masih sering mondar-mandir, melamun dan sulit berkonsentrasi pada saat berkomunikasi. Kadang-kadang klien terlihat berbicara sendiri, dan terlihat gelisah. Klien sebelumnya pernah masuk Rumah Sakit Jiwa. Klien mengatakan ia pernah dipukul pada saat konflik tahun 1998, dan pernah dianiaya oleh warga karena dianggap gila. Keluarganya meninggal karena tsunami serta bercerai dengan istrinya.

Penampilan klien tidak rapi dan kuku panjang. Klien mandi 1 kali sehari jika dia merasa panas dan memiliki baju ganti. Klien berbicara dengan suara pelan dan lambat. Klien terlihat lesu. Alam perasaan Klien sedih dan putus asa karena ingin segera pulang. Afek yang ditampilkan klien labil. Klien memperlihatkan emosi yang labil ketika berkomunikasi. Klien sangat ingin pulang. Arus pikir yang ada pada klien yaitu sirkumstansial setelah bercerita panjang lebar namun sampai pada tujuan. Klien mudah beralih saat bercerita. Klien tidak mengalami gangguan orientasi. Klien mengenali waktu, orang dan tempat. Klien mampu mengingat rumahnya dan bagaimana lingkungannya, serta klien mampu membedakan tempat yang kotor dan bersih. Klien mengatakan sadar dirinya mengalami gangguan jiwa, tidak mengingkarinya dan tidak menyalahkan hal-hal yang ada diluar dirinya.

PEMBAHASAN

Tabel 1
Terapi yang Diberikan

Terapi Nonfarmakologi	Keterangan
Kerajinan Tangan (Membuat benda dari lipatan kertas) Selasa, 28 Februari 2023	Klien mendapatkan terapi obat antipsikotik yaitu $\frac{1}{2}$ tablet obat lorazepam 2 mg (1x1) pada malam hari, risperidone 2 mg (2x1) diberikan pada pagi dan malam hari, dan THF (Trihexyphenidyl) 2 mg (2x1).
Terapi Menggambar Rabu, 1 Maret 2023	
Terapi Bermain Puzzle Kamis, 2 Maret 2023	
Terapi Menggambar Jumat, 3 Maret 2023	
Terapi Mewarnai Sabtu, 4 Maret 2023	

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosa keperawatan aktual yang dapat ditegakkan untuk Tn. T adalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran. Menurut Stuart (2016), halusinasi adalah persepsi klien terhadap

lingkungan tanpa stimulus yang nyata, sehingga klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar. Intervensi keperawatan yang perawat berikan pada Tn. T adalah memberikan terapi okupasi individu sebagai terapi tambahan pada klien halusinasi. Terapi okupasi individu adalah terapi yang dirancang untuk meningkatkan fungsi kognitif dan mendorong perilaku adaptif untuk memaksimalkan fungsional pada penderita skizofrenia (Shimida et al, 2018).

Terapi okupasi merupakan pengobatan alami yang dapat membantu individu yang mengalami gangguan fisik maupun mental dengan mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kualitas hidup. Individu akan dilatih untuk mandiri melalui latihan-latihan terarah sehingga manfaat terapi terwujud. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 571 tentang standar profesi okupasi terapis, menyatakan bahwa area kinerja okupasional merupakan sebuah produktivitas yang meliputi pengelolaan rumah tangga, merawat orang lain, sekolah/belajar dan aktivitas vokasional. Adapun aktivitas vokasional yang disarankan yaitu seperti menggambar dan mewarnai (Anjaswarni, 2016).

Terapi okupasi adalah komponen perawatan psikososial yang diperlukan yang dapat membantu terapis dalam memberikan perawatan jangka pendek untuk klien dengan skizofrenia akut. Program terapi okupasi ini terdiri dari wawancara motivasi, pemantauan diri, kunjungan individual, kegiatan kerajinan tangan, psikoedukasi individual, dan perencanaan pemulangan (Shimada et al., 2018). Terapi okupasi dirancang untuk meningkatkan fungsi kognitif dan mendorong perilaku adaptif untuk memaksimalkan fungsional pada penderita skizofrenia. Terapi ini terdiri dari kombinasi program perawatan psikososial yang efektif dan relevan. Terapi ini diimplementasikan secara satu-satu. Komponen khusus untuk terapi ini adalah untuk memasukkan kegiatan kerajinan dengan maksud untuk meningkatkan gangguan kognitif pada penderita skizofrenia. Terapi okupasi memberikan dukungan, seperti konsultasi tentang tantangan hidup, dukungan persiapan untuk pemulangan, dan penyediaan informasi mengenai sumber daya sosial yang tersedia dan layanan masyarakat.

Hasil evaluasi klien setelah dilakukannya terapi okupasi individu selama 5 hari yaitu klien merasakan manfaat yang positif dari terapi yang diberikan. Klien tampak nyaman. Klien juga mengatakan setelah pemberian terapi ini klien merasa lebih rileks dan lega karena bisa mengontrol halusinasi karena dengan terapi ini klien lebih produktif dan sibuk sehingga suara yang muncul juga mulai berkurang. Perasaan dan kondisi klien jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Klien tampak ceria dan bersemangat saat melakukan terapi. Terdapat 6 komponen dalam terapi okupasi individu menurut Shimida et al (2018) yaitu motivasi, program pemantauan diri, kunjungan individual,

kerajinan tangan, psikoedukasi, pemulangan. Dari 6 komponen terapi okupasi individu menurut (Shimada et al., 2018) tersebut, perawat hanya akan melakukan 4 komponen yaitu motivasi, program pemantauan diri, kerajinan tangan, psikoedukasi.

Motivasi intrinsik adalah faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif dan sosial. Beberapa contoh motivasi yang diberikan kepada individu yaitu bagaimana cara pemecahan masalah yang sedang dihadapi serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Motivasi yang diberikan kepada klien yaitu berupa motivasi sederhana dengan metode berbicara santai terkait hal apa yang mungkin dapat dilakukan ketika keluar dari Rumah Sakit Jiwa. Melalui latihan fisik, seperti peregangan, dan gerakan-gerakan kecil. Setelah melakukan aktivitas fisik berikan umpan balik positif untuk meningkatkan kepercayaan diri, self-efficacy karena mengatasi tantangan dan menyelesaikan aktivitas pekerjaan tertentu. Menurut penelitian (Puspita et al., 2023) senam mampu meningkatkan pengendalian halusinasi serta dampak dari gejala halusinasi. Beberapa penelitian tentang aktivitas fisik membuktikan bahwa kurangnya aktivitas fisik dapat mempengaruhi kualitas hidup klien skizofrenia (Afconneri & Puspita, 2020). Salah satu contoh program pemantauan diri yang diberikan kepada klien yaitu senam sehat Indonesia yang berdurasi 4 menit yang dilakukan pada pagi hari setelah berjemur.

Kegiatan kerajinan konstruktif dengan prosedur yang jelas dan kelayakan yang baik, seperti kolase kertas Jepang, model plastik, kerajinan kertas Jepang, dan puzzle digunakan dalam program kegiatan kerajinan tangan. Salah satu kegiatan lainnya adalah menggambar atau art therapy. Terapi menggambar merupakan salah satu bentuk komunikasi dari alam bawah sadarnya. Terapi menggambar atau art therapy dapat mengalihkan perhatian klien sehingga klien tidak terfokus dengan halusinasinya (Fekaristi, Hasanah & Inayati, 2021). Terapi okupasi aktivitas menggambar merupakan suatu bentuk psikoterapi yang menerapkan media seni sebagai media berkomunikasi. Media seni yang digunakan seperti pensil, kapur berwarna, cat, potongan-potongan kertas ataupun tanah liat (Shimada et al., 2019). Terapi okupasi menggambar dapat mengurangi interaksi seseorang dengan pikirannya sendiri sehingga tidak terfokus pada halusinasinya. Terapi ini mampu menolong klien untuk melepaskan emosi, mengurangi kecemasan, mengekspresikan diri secara non verbal serta membangun komunikasi.

Puzzle merupakan salah satu permainan menyenangkan yang dapat meningkatkan kreativitas dan merangsang kecerdasan, karena terdapat kegiatan yang menuntut adanya pemecahan suatu permasalahan (Mauludiyah & Noviekayati, 2019). Beberapa kerajinan tangan yang dimaksudkan disini adalah bermain puzzle, kolase kertas jepang, menggambar serta mewarnai. Psikoedukasi termasuk dalam manajemen penyakit dan program pencegahan

kekambuhan. Psikoedukasi merupakan salah satu metode edukasi yang diberikan dengan tujuan memberikan informasi terkait masalah mental. Psikoedukasi yang dimaksudkan disini merupakan manajemen obat klien, diharapkan klien mampu untuk mengetahui obat yang dikonsumsi sehingga mengkonsumsi obat bukan menjadi hambatan klien dalam proses penyembuhan. Setelah menyelesaikan semua aspek terapi okupasi individu, klien mengatakan bahwa suara yang sering jarang mendengar suara-suara yang mengganggu dirinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi kasus ini menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan dan penerapan terapi okupasi individu secara efektif mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada klien, serta membuat klien lebih tenang dan mengurangi gejala lainnya. Dengan kata lain, terapi okupasi individu memiliki dampak positif dalam manajemen gejala psikosis, khususnya halusinasi. Oleh karena itu, diharapkan perawat di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh dapat lebih meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan terapi okupasi individu. Terapi ini sebaiknya diintegrasikan sebagai salah satu program rutin yang dilakukan untuk membantu mengurangi tanda dan gejala halusinasi pada pasien, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada klien dan keluarga, Rumah Sakit Jiwa Aceh, pihak Rumah Sakit Jiwa Aceh, dosen pembimbing dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan studi kasus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afconneri, Y., & Puspita, W. G. (2020). Faktor-faktor kualitas hidup klien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 273-278
- Anjaswarni, T. (2016). *Komunikasi dalam keperawatan: modul bahan ajar keperawatan*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, Kementrian Kesehatan RI.
- Arifah, I. B., & Murhayati, A. (2022). *Asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran dengan terapi okupasi*. Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., & Inayati, A. (2021). Art therapy melukis bebas terhadap perubahan halusinasi pada klien skizofrenia. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262-269
- Handayani, L., & Nurwidawati, D. (2013). Hubungan pola asuh dan ekspresi emosi keluarga dengan kekambuhan klien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 4(1), 24-30.

- Jatinandya, M. P. A., & Purwito, D. (2020). Terapi okupasi pada klien dengan halusinasi di rumah sakit umum daerah Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 295-301.
- Jimeno, N., et al. (2022). (Attenuated) hallucinations join basic symptoms in a transdiagnostic network cluster analysis. *Schizophrenia Research*, 243, 43-54. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2022.02.018>
- Keliat, B. A. (2019). Asuhan keperawatan jiwa. Jakarta: EGC
- Laisina, Y., & Hatala, T. N. (2022). Efektifitas pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang dalam upaya mengontrol persepsi sensori halusinasi pendengaran. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(3), 597-602
- Mauludiyah, U. N., & Noviekayati, I. (2019). Puzzle ekspresi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada klien gangguan. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*. 2(1), 238-244.
- Muthmainnah, M., Syisnawati, S., Rasmawati, R., Sutria, E., & Hernah, S. (2023). Terapi menggambar menurunkan tanda dan gejala klien skizofrenia dengan halusinasi. *Journal of Nursing Innovation*, 2(3), 97-101.
- Nugroho, A. (2020). Penerapan teknik menghardik pada Tn. J dengan masalah halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(1), 15-24.
- Puspita, S. R., Pratiwi, A., & Suryati, T. (2023). Penerapan terapi aktivitas waktu luang (senam) pada klien dengan gsp: halusinasi pendengaran dan penglihatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 46-51.
- Shimada, T., Ohori, M., Inagaki, Y., Shimooka, Y., Sugimura, N., Ishihara, I., Yoshida, T., & Kobayashi, M. (2018). A multicenter, randomized controlled trial of individualized occupational therapy for patients with schizophrenia in Japan. *PLoS ONE*, 13(4), 1-18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0193869>
- Stuart, G.W, (2016). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa Stuart. Singapore: Elseiver.
- Suhermi, Ramli, R., & Caing, H. (2021). Pengaruh terapi activity daily living terhadap pemulihan klien halusinasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(1), 54- 57
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric mental health nursing*. (8th Ed.). China: Wolters Kluwer

Wardani, I. Y., & Dewi, F. A. (2018). Kualitas hidup klien skizofrenia dipersepsikan melalui stigma diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 17-26. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.485>